

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI SYEKH TAQIYUDDIN AN-NABHANI**

##### **A. Riwayat Hidup Syekh Taqiyuddin an-Nabhani**

Nama lengkapnya adalah Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani bin Ibrahim bin Mustafa bin Ismail bin Yusuf al-Nabhani, keturunan Kabilah Bani Nabhan dari Arab pedalaman Palestina, mendiami kampung Ijzim, masuk wilayah Haifa, Palestina Utara.<sup>1</sup> Namanya dinisbatkan kepada kabilah Bani Nabhan, yang termasuk orang Arab penghuni padang sahara di Palestina. Di sinilah Taqiyuddin an-Nabhani lahir dan menghabiskan masa kecilnya.

Taqiyuddin an-Nabhani lahir pada tahun 1909.<sup>2</sup> Ia mendapat pendidikan ilmu dan agama dari ayahnya sendiri yaitu Syekh Ibrahim, seorang Syekh yang *faqih fiddin* (Paham dan menguasai ilmu Agama). Ayahnya seorang pengajar ilmu-ilmu syariat di Kementrian Pendidikan Palestina dan Ibu Taqiyuddin an-Nabhani juga menguasai beberapa cabang ilmu syariat yang di peroleh dari ayahnya, Syekh Yusuf bin Ismail bin Yusuf an-Nabhani. Syekh Yusuf ini adalah seorang *qadi* (hakim), penyair, satrawan, dan salah seorang terkemuka dalam Daulah Ustmaniyah. Mengenai Syekh Yusuf an-Nabhani, beberapa penulis biografi menyebutkan sebagaimana yang dikutip sebagai berikut.

(Dia adalah) Yusuf bin Ismail bin Yusuf bin Hasan bin Muhammad an-Nabhani asy-Syafi'i. Julukan baginya adalah Abu al-Mahasin. Dia adalah seorang penyair, sufi dan salah seorang qadhi yang terkemuka. Dia menandai

---

<sup>1</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, Diterjemahkan Moh. Maghfur Wachid, Surabaya; Risalah Gusti, Cet. Ke-5, 2000, hlm. 359

<sup>2</sup> Herry Mohammad, Dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. Ke-1, 2006, hlm. 302

peradilan (*qadha'*) di Qusbah Janih, Termasuk wilayah Nablus. Kemudian beliau berpindah ke Konstatinopel (Istambul) dan diangkat sebagai *Qadhi* untuk menangani peradilan di Sinjiq yang termasuk Wilayah Moshul. Dia kemudian menjabat sebagai ketua *Mahkamah Jaza'* di al-Ladziqiyah, kemudian di al-Quds. Selanjutnya dia Menjabat sebagai ketua *Mahkamah Huquq* di Beirut. Dia menulis banyak kitab yang jumlahnya mencapai 80 buah”.<sup>3</sup>

Syekh Taqiyuddin an-Nabhani telah hafal al-Quran dalam usia yang amat muda, yaitu di bawah usia 13 tahun. Taqiyuddin an-Nabhani banyak mendapat pengaruh dari kakeknya, Syekh Yusuf An-Nabhani. Taqiyuddin an-Nabhani juga sudah mulai mengerti masalah-masalah politik, mengingat kakeknya mengalami langsung peristiwa-peristiwa penting dalam masalah politik karena sang kakek mempunyai hubungan erat dengan para penguasa Daulah Ustmaniyah saat itu.

An-Nabhani tumbuh dan berkembang dalam suasana keagamaan yang kental. An-Nabhani juga sejak usia sangat dini telah berkecimpung dengan masalah-masalah politik. Semua itu memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadiannya. Melihat bakat kemampuan yang sangat besar dalam diri Taqiyuddin an-Nabhani, sang kakaek meyakinkan sang ayah agar mengirim an-Nabhani remaja ke al-Azhar untuk melanjutkan studi dalam ilmu-ilmu syariat.<sup>4</sup>

An-Nabhani menamatkan pendidikan dasar di sekolah dasar negeri Ijzim. kemudian melanjutkan pendidikan menengah di Akka, lalu melanjutkan pendidikan di *Tsanawiyah Syariah* di Haifa. Sebelum menyelesaikannya, an-Nabhani pindah ke Kairo melanjutkan studi di *Tsanawiyah* al-Azhar pada tahun 1928. Pada tahun yang sama an-Nabhani meraih ijazah dengan predikat sangat memuaskan. Kemudian an-Nabhani melanjutkan studi di Kuliyah Darul Ulum

---

<sup>3</sup> M. 'Ali Dodiman, *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah Biografi Ringkas Tokoh Senior Hizbut Tahrir*, Bogor: Al-Azhar Freshzone Publishing, Cet. Ke-3, 2018, hlm. 11

<sup>4</sup> Saktiyono B. Purwoko, *Psikologi Islami Teori dan Penelitian*, Bandung: Saktiyono WordPress, Cet. Ke-2, 2012, hlm. 1

yang merupakan cabang al-Azhar dan secara bersamaan an-Nabhani juga belajar di Universitas al-Azhar.<sup>5</sup>

Di samping itu an-Nabhani banyak menghadiri halaqah-halaqah ilmiah di al-Azhar yang diikuti Syekh-syekh al-Azhar, semisal Syekh Muhammad al-Khidhr Husain<sup>6</sup>, seperti yang disarankan oleh kakeknya. Hal itu dimungkinkan karena sistem pengajaran lama al-Azhar memungkinkannya. Meskipun Syekh Taqiyuddin menghimpun sistem al-Azhar lama dengan Darul Ulum, akan tetapi ia tetap menampakkan keunggulan dan keistimewaan dalam kesungguhan dan ketekunan belajar.

Syekh Taqiyuddin telah menarik perhatian kawan-kawan dan pensyarah-pensyarahnya karena kecermatannya dalam berpikir dan kuatnya pendapat serta hujjah yang dilontarkan dalam perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi *fikriyah*, yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga ilmu yang ada saat itu di Kairo dan di negeri-negeri Islam lainnya.

Pada tahun 1932, Syekh Taqiyuddin an-Nabhani menamatkan kuliahnya di Darul Ulum, Kairo, Mesir, dan pada tahun yang sama ia juga menamatkan kuliahnya di al-Azhar asy-Syarif menurut sistem lama, dimana para mahasiswanya dapat memilih beberapa Syekh al-Azhar dan menghadiri halaqah-halaqah mereka mengenai bahasa Arab, dan ilmu-ilmu *syariah* seperti fiqh, hadits, tafsir, tauhid, dan yang sejenisnya. Dalam forum-forum halaqah ilmiah tersebut, Syekh Taqiyuddin an-Nabhani dikenal oleh teman-temannya dari al-Azhar sebagai sosok dengan pemikiran yang genial, pendapat yang kokoh, pemahaman dan pemikiran yang mendalam, serta berkemampuan tinggi untuk meyakinkan orang dalam perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi *fikriyah*. Dalam memanfaatkan waktu untuk menimba ilmu dan belajar, ia bersungguh-sungguh, tekun, dan bersemangat.<sup>7</sup>

Setelah menyelesaikan studi di Darul Ulum dan al-Azhar, Syekh Taqiyuddin an-Nabhani kembali ke Palestina dan mulai mengajar di sekolah menengah negeri dan di sekolah-sekolah Islam di Haifa. Pada tahun 1938 beliau beralih profesi dengan berkarya di lapangan peradilan.

---

<sup>5</sup> Saktiyono B. Purwoko, *Psikologi Islami Teori dan Penelitian...*, 2012, hlm. 2

<sup>6</sup> Syekh yang bernama lengkap Muhammad al-Khidhr bin Husain bin 'Ali bin 'Umar al-Husaini at-Tunisi lahir di kota Nafthah. Ada yang berpendapat beliau lahir di kota Qafshah, wilayah al-Jarid di Tunisia, tahun 1876. Lihat di, M. 'Ali Dodiman, *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah Biografi Ringkas Tokoh Senior Hizbut Tahrir...*, hlm. 249

<sup>7</sup> Herry Mohammad, Dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20...*, hlm. 303

Bidang peradilan relatif lebih terjaga. Karena itu Syekh Taqiyuddin an-Nabhani mengajukan permohonan untuk bekerja di *mahkamah syar'iyah*.<sup>8</sup>

Beliau ternyata lebih mengutamakan bekerja di bidang peradilan (*qadha'*) karena beliau menyaksikan pengaruh imperialis Barat dalam bidang pendidikan, yang ternyata lebih besar daripada bidang peradilan, terutama peradilan *syar'i*. dalam kaitan ini beliau menjelaskannya dalam kitab "*at-Takatul al-Hizby*":

Adapun golongan terpelajar, maka para penjajah di sekolah-sekolah missionaris mereka sebelum adanya pendudukan, dan di seluruh sekolah setelah pendudukan, telah menetapkan sendiri kurikulum-kurikulum pendidikan dan *tsaqafah* berdasarkan fisafat, *hadharah* (peradaban) dan pemahaman kehidupan mereka khas. Kemudian tokoh-tokoh Barat dijadikan sumber *tsaqafah* (kebudayaan) sebagaimana sejarah dan kebangkitan Barat dijadikan sumber asal bagi apa yang mengacaukan cara berpikir kita.<sup>9</sup>

Maka dari itu, Syekh Taqiyuddin an-Nabhani sangat berkeinginan untuk bekerja di *mahkamah syar'iyah*. Dan ternyata banyak kawan beliau yang pernah sama-sama belajar di al-Azhar bekerja di sana. Dengan bantuan mereka, Syekh Taqiyuddin akhirnya dapat diangkat sebagai sekretaris di *mahkamah syar'iyah* Beisan, lalu dipindah Thabriya.

Namun demikian, karena beliau mempunyai cita-cita dan pengetahuan dalam masalah peradilan, maka beliau terdorong untuk mengajukan permohonan kepada *al-Majelis al-Islamy al-A'la*, agar mengabulkan permohonannya untuk mendapatkan hak menangani peradilan. Kemudian para pejabat peradilan menerima permohonannya, mereka lalu membawa Syekh Taqiyuddin ke Haifa dengan kedudukan sebagai kepala sekretaris (*Basy Katib*) di *mahkamah syar'iyah* Haifa.

Pada tahun 1940, Syekh Taqiyuddin diangkat sebagai *musyawir* (Asisten Qadhy) dan beliau terus memegang kedudukan ini hingga tahun 1945, yakni saat beliau dipindah ke

---

<sup>8</sup> Saktiyono B. Purwoko, *Psikologi Islami Teori dan Penelitian...*, 2012, hlm. 2-3

<sup>9</sup> M. 'Ali Dodiman, *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah Biografi Ringkas Tokoh Senior Hizbut Tahrir...*, hlm. 25

Ramallah untuk mejadi *qadhy* di mahkamah sampa tahun 1948. Setelah itu, beliau keluar dari Ramallah menuju Syam sebagai akibat jatuhnya Palestina ke tangan Yahudi.<sup>10</sup>

Pada tahu 1948 pula, sahabatnya Anwar al-Khatib mengirim surat kepada beliau agar kembali ke Palestina untuk diangkat menjadi *qadhy* di *mahkamah syar'iyah* al-Quds. Syekh Taqiyuddin menerimanya, kemudian beliau diangkat sebagai *qadhy* di *mahkamah syar'iyah* al-Quds pada tahun 1948.<sup>11</sup>

Kemudian, oleh kepala *mahkamah syar'iyah* dan kepala *mahkamah isti'naf* yakni Abdul Hamid as-Sa'ih, Syekh Taqiyuddin lalu diangkat sebagai anggota *mahkamah isti'naf* dan beliau tetap memegang kedudukan itu sampai tahun 1950. Pada tahun inilah, beliau lalu mengajukan permohonan mengundukan diri, karena beliau mencalonkan diri untuk menjadi anggota *majelis niyabi* (majelis perwakilan).

Pada tahun 1951, Syekh Taqiyuddin mendatangi kota Amman untuk menyampaikan ceramah-ceramahnya kepada para pelajar *Madrasah Tsanawiyah* di Kulliyah Ilmiah Islamiyah. Hal ini terus berlangsung sampai awal tahun 1953, ketika beliau mulai sibuk dengan organisasi/partai yang didirikannya yaitu Hizbut Tahrir, yang beliau rintis antara tahun 1949 hingga 1953.<sup>12</sup>

Untuk mengetahui bagaimana aktivitas dakwahnya Syekh Taqiyuddin an-Nabhani dimulai, akan tampak jelas berdasarkan uraian kisah terbentuknya Hizbut Tahrir, partai yang

---

<sup>10</sup> Pada tahun 1924 kekuasaan Turki Utsmani benar-benar dihancurkan oleh persengkokolan Zionisme dan Freemasonry dengan muncul penguasa sekuler yang bernama Mustafa Kamal Atatruk. Sejak itu tanah Palestina sudah kehilangan pelindungnya, lantas kaum Yahudi melakukan eksodus besar-besaran ke tanah Palestina dan mengusur penduduk asli Palestina. Lihat di Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi antara Fundamentalisme dan Sekularisme*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Cet. Ke-1, 2015, hlm. 281

<sup>11</sup> M. 'Ali Dodiman, *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah Biografi Ringkas Tokoh Senior Hizbut Tahrir...*, hlm. 17

<sup>12</sup> Hizbut Tahrir didirikan oleh Syekh Taqiyuddin an-Nabhani. Setelah beliau wafat (1977 M), kepemimpinan Hizbut Tahrir dilanjutkan oleh 'Abd al-Qadim Zallum hingga tahun 2003, kemudian oleh Atha' Abu Rashthah hingga saat ini. Atha' Abu Rashthah dilantik pada 13 April 2003. Lihat di Ainur Rofiq al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, Cet. Ke-2, 2012, hlm. 22

beliau dirikan. Al-Ustadz Fauzi Sinnuqarth, menuturkan sejarah awal terbentuknya yaitu sebagai berikut:

Saya ingat, pertama kali Syekh Taqi menjelaskan masalah Khilafah, yakni saat beliau berada di Masjid al-Aqsa yang penuh berkah, di salah satu sudut sebelah barat daya. Di sana terdapat ruangan yang memanjang. Beliau berbicara kepada banyak orang setelah shalat jumat suatu pembicaraan yang sangat menyentuh dan jelas. Di sekeliling beliau berkumpul ratusan orang. Beliau menceritakan kepada mereka Sirah Nabawiyah. Sesekali beliau menceritakan wafatnya Rasulullah saw., lalu bagaimana kaum muslimin, setelah beliau wafat, menyibukkan diri di Saqifah Bani Sa'adah untuk mengangkat seorang khalifah bagi mereka, sementara mereka membiarkan pemakaman beliau sampai baiat kepada Abu Bakar al-Shiddiq berhasil dilakukan. Jadi, itu merupakan pembahasan dan pembicaraan pertama tentang penegakkan khalifah serta seruan untuk menegakkan kembali khilafah. Peristiwa itu terjadi tepat pada tahun 1950 M.<sup>13</sup>

Bertolak dari penjelasan ini maka sudah seharusnya terdapat sebuah gerakan yang memahami Islam, baik dalam aspek *fikrah* (konsep) maupun *thariqah* (metoda penerapannya)-nya, lalu mengaitkan keduanya dan berusaha melangsungkan kembali kehidupan Islam di salah satu wilayah diantara wilayah-wilayah Islam, sehingga wilayah ini menjadi titik awal pergerakan yang memancarkan sinar dakwah Islam, dan kemudian menjadi titik tolak penyebaran dakwah Islam. Atas dasar inilah Hizbut Tahrir berdiri.<sup>14</sup>

Jadi, Hizbut Tahrir adalah partai politik yang berideologi Islam. Bercita-cita untuk melanjutkan kembali kehidupan Islam melalui tegaknya pemerintahan Islam, yang akan menerapkan sistem Islam dan mengemban dakwah ke seluruh dunia. Hizbut Tahrir juga mempersiapkan *tsaqafah* khusus untuk gerakan, berupa hukum-hukum Islam dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>15</sup> Hizbut Tahrir meyerukan Islam sebagai *qiyadah fikriyah* (kepemimpinan berfikir), yang melahirkan peraturan-peraturan, yang dapat memecahkan problematika manusia secara keseluruhan, baik itu dalam bidang politik, ekonomi, budaya, kemasyarakatan dan lain-

---

<sup>13</sup> Hizbut Tahrir Indonesia, *Mengenal Syekh Taqiyuddin an-Nabhani*, al-Wa'ie, 01 July 2017

<sup>14</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *Mafahim Hizbut Tahrir*, Diterjemahkan Abdullah, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, Cet. Ke-7, 2015, hlm. 21

<sup>15</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *Mafahim Hizbut Tahrir...*, hlm. 127

lain. Dan juga untuk membebaskan umat dari *qiyadah fiqriyah* penjajah, dan mencabut dari akar-akarnya; baik aspek budaya, politik, militer, ekonomi, dan sebagainya, dari tanah negeri kaum Muslim. Yang hanya membatasi Islam pada aspek ibadah dan akhlak semata.<sup>16</sup>

## **B. Sanad Keilmuan Syekh Taqiyuddin an-Nabhani**

Sebagai ulama besar, sanad keilmuan Syekh Taqiyuddin an-Nabhani mudah untuk ditelusuri. Apalagi dengan keberadaan kakek dari ibunya, yakni Syekh Yusuf an-Nabhani. Syekh Taqiyuddin an-Nabhani adalah pewaris ilmu dan sanad ilmu dari ayahandanya, Syekh Ibrahim bin Musthafa bin Ismail an-Nabhani. Beliau juga mendapat ilmu dan sanad ilmu dari kakek (datuk) beliau, Syekh Yusuf bin Ismail an-Nabhani.<sup>17</sup>

Ternyata dalam silsilah keilmuan ahlu sunnah wal jama'ah, Nahdatul Ulama, Syekh Yusuf bin Ismail an-Nabhani, kakek Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, tercantum di atas thabqah Syekh Hasyim Asy'ari, pendiri Jam'iyah Nahdatul Ulama. Artinya, Syekh Taqiyuddin an-Nabhani segaris atau satu thabqah (tepatnya thabqah ke-14) dengan Syekh Hasyim Asy'ari walaupun keduanya terpisah domisilinya. KH Hasyim Asy'ari (w. 1366 H) adalah pendiri Jam'iyah Nahdatul Ulama pada 31 Januari 1926 M<sup>18</sup> dan Syekh Taqiyuddin an-Nabhani (w. 1398) adalah pendiri Hizbut Tahrir didirikan pada tahun 1953.<sup>19</sup>

## **C. Karya-karya Syekh Taqiyuddin an-Nabhani**

---

<sup>16</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *Mafahim Hizbut Tahrir...*, 2015, hlm. 128

<sup>17</sup> Lahir di lingkungan keluarga ulama ahlu sunnah. Ayahnya ahli fiqh, ibunya puntri dari as-Syekh Yusuf bin Ismail bin Yusuf an-Nabhani seorang ulama terkemuka, lingkungan inilah yang mempengaruhi keilmuannya. Lihat di Taqiyuddin an-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam...*, hlm. 359

<sup>18</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid Kesatu...*, hlm. 472

<sup>19</sup> Umm Mustafa, *Why I Left Hizb ut-Tahrir*, NewStatesmanAmerika, 28 February 2008, diakses Kamis 5 Desember 2019, Pukul 03:20 WIB

Syekh Taqiyuddin an-Nabhani wafat 1 Muharam 1398 H/ 11 Desember 1977 M<sup>20</sup> dan jenazahnya dimakamkan di pemakaman *Syuhada'* al-Auza'i di Beirut.<sup>21</sup> Beliau telah meninggalkan kitab-kitab penting yang dapat di anggap sebagai kekayaan pemikiran yang tidak ternilai harganya. Karya-karya ini menunjukkan bahwa Syekh Taqiyuddin an-Nabhani merupakan seorang yang mempunyai pemikiran yang cerdas bijak dan beranalisis cermat. Beliau telah meninggalkan kitab-kitab penting yang dapat sebagai kekayaan pemikiran yang tak ternilai harganya. Karya-karya ini menunjukkan bahwa Syekh Taqiyuddin an-Nabhani mempunyai pemikiran brilian dan analisis yang cermat. Beliaulah yang menulis seluruh pemikiran dan pemahaman *hizb*, baik yang berkenaan dengan hukum *syara'*, maupun yang lainnya seperti masalah ideologi, politik, ekonomi, sosial. Inilah yang mendorong sebagian peneliti untuk mengatakan bahwa Hizbut Tahrir adalah Taqiyuddin an-Nabhani.

Kebanyakan karya Syekh Taqiyuddin an-Nabhani berupa kitab-kitab *tanzhiriyyah* (penetapan pemahaman/pandangan) dan *tanzhimiyah* (penetapan peraturan), atau kitab-kitab yang dimaksudkan untuk mengajak kaum muslimin untuk melanjutkan kehidupan Islam dengan mendirikan Daulah Islamiyah. Al-Ustadz Dawud Hamdan telah menjelaskan karakter kitab-kitab Syekh Taqiyuddin an- Nabhani, yang termasuk kitab-kitab yang disebarluaskan Hizbut Tahrir secara mendalam dan tepat dengan pernyataannya :

Sesungguhnya kitab ini -yakni kitab ad-Daulah al-Islamiyyah- bukanlah sebuah kitab untuk sekedar di pelajari, akan tetapi kitab ini dan kitab lainnya yang telah disebarluaskan oleh Hizbut Tahrir –seperti kitab *Usus an-Nadlah*, *Nizhamul Islam*, *An-Nizham al-Ijtima'i fi al-Islam*, *an-Nizham al-Iqtishady fi al-Islam*, *Nizham al-Hukm*, *asy-Syakhsiyyah al-Islamiyyah*, *at-Takkatul al-Hizbiy*, *Mafahim Hizbut Tahrir*, *Mafahim Siyasiyyah li Hizbit Tahrir*- Menurut saya adalah kitab yang dimaksudkan untuk

---

<sup>20</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam...*, hlm. 359

<sup>21</sup> Zulaekah, *Pemikiran Ekonomi Taqiyuddin an-Nabhani*, Jurnal Iqtishadia, Vol. 1, No.1, Juni 2014, hlm.



membangkitkan kaum muslimin dengan jalan melanjutkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah islamiyyah.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, kitab-kitab Syekh Taqiyuddin an-Nabhani terlihat istimewa karena mencakup dan meliputi berbagai aspek kehidupan dan problematika manusia. Kitab-kitab yang membahas aspek-aspek kehidupan individu, politik, kenegaraan, sosial, dan ekonomi tersebut, merupakan landasan ideologis dan politis bagi Hizbut Tahrir. Dimana Syekh Taqiyuddin an-Nabhani menjadi motornya. Karena beraneka ragamnya bidang kajian dalam kitab-kitab yang ditulis oleh Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, Maka tak aneh bila karya-karya beliau mencapai lebih dari 30 kitab. Ini belum termasuk memorandum-memorandum politik yang beliau tulis untuk memecahkan berbagai masalah politik. Belum lagi banyak selebaran-selebaran dan penjelasan-penjelasan mengenai masalah-masalah pemikiran dan politik yang penting.

Karya-karya Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, baik yang berkenaan dengan politik maupun pemikiran, dicirikan dengan adanya kesadaran, kecermatan dan kejelasan, serta sangat sistematis, sehingga beliau dapat menampilkan Islam sebagai ideologi yang sempurna dan komprehensif yang *diistinbath* dari dalil-dalil *syar'i* yang terkandung dalam al-Kitab dan as-Sunnah. Karya-karya beliau dapat dikatakan sebagai buah usaha keras pertama yang disajikan oleh seorang pemikir muslim pada era modern ini di dalam jenisnya. Karya-karya Syekh Taqiyuddin an-Nabhani yang paling terkenal, yang memuat pemikiran dan ijtihad beliau antara lain:<sup>23</sup>

1. *Nizham al-Islam*
2. *At-Takkatul al-Hizbi*
3. *Mafahim Hizbut Tahrir*
4. *An-Nizham al-Iqthisadi fi al-Islam*

---

<sup>22</sup> M. 'Ali Dodiman, *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah Biografi Ringkas Tokoh Senior Hizbut Tahrir...*, hlm. 38

<sup>23</sup> M. 'Ali Dodiman, *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah Biografi Ringkas Tokoh Senior Hizbut Tahrir...*, hlm. 39-43

5. *An-Nizham al-Ijtima'i fi al-Islam*
6. *Nizham al-Hukmi fi al-Islam*
7. *Muqaddimah ad-Dustur*
8. *Ad-Daulah al-Islamiyah*
9. *Asy-Syakhsiyah al-Islamiyyah (3jilid)*
10. *Mafahim Siyasiyah li Hizbut Tahrir*
11. *Nazharat Siyasiyah li Hizbit Tahrir*
12. *Nida' Har*
13. *Sur'atul Badihah*
14. *At-Taqfir*
15. *Ad-Dusiyah*
16. *Al-Khilafah*
17. *Nuqthatul Inthilaq*
18. *Dukhulul Mujtama'*
19. *Inqadzu Filisthin*
20. *Risalatul Arab*
21. *Tasalluh Mishr*
22. *Al-Ittifaqiyyah ats-Tsana'iyah al-Mishriyyah as-Surriyah wal Yamaniyyah*
23. *Hallu Qadliyah Falisthin 'ala Ath Thariqah al-Amrikiyyah wal Inkliziyah*
24. *Nazhariyatul Faragh as-Siyasi Haula Masyru' Aizanhawar.*

Semua ini belum termasuk ribuan selebaran-selebaran (*nasyrah*) mengenai pemikiran, politik, dan ekonomi, serta beberapa kitab yang dikeluarkan atas nama anggota Hizbut Tahrir) dengan maksud agar kitab-kitab itu mudah beliau sebarluaskan, setelah adanya undang-undang yang melarang peredaran kitab-kitab karya Syekh Taqiyuddin an-Nabhani. Di antara kitab itu adalah:<sup>24</sup>

1. *As-Siyasah al-Iqthisadiyah al-Mustla*
2. *Naqdh al-Istirakiyah al- Marksiyah*
3. *Kaifa Hudimat al-Khilafah*
4. *Ahkamul Bayyinat*
5. *Nizham al- 'Uqubat*
6. *Ahkam ash-Shalat*
7. *Al-Fikru al-Islami*

Dan apabila karya-karya Syekh Taqiyuddin an-Nabhani tersebut di telaah dengan seksama, terutama yang berkenaan dengan aspek hukum dan ilmu ushul, akan nampak bahwa beliau sesungguhnya adalah seorang mujtahid yang mengikuti salah satu aliran dalam ijtihaad yang di kenal di kalangan ahlussunnah. Artinya beliau tidak mengikuti suatu mazhab tertentu di antara mazhab-mazhab fikih yang telah di kenal, akan tetapi beliau memilih dan menetapkan *ushul fiqh* tersendiri yang khusus baginya, lalu atas dasar itu beliau mengistinbath hukum-hukum *syara'*. Namun perlu di ingat di sini bahwa *ushul fiqh* Syekh Taqiyuddin an-Nabhani tidaklah keluar dari metode *fiqh* sunni, yang membatasi dalil-dalil *syar'i* pada *al-Kitab* (al-Qur'an), *as-*

---

<sup>24</sup> M. 'Ali Dodiman, *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah Biografi Ringkas Tokoh Senior Hizbut Tahrir...*, hlm. 44

*Sunnah/Hadits, Ijma' Sahabat, dan Qiyas Syar'i*, yakni *Qiyas* yang *illat*-nya terdapat nash-nash *syara'* semata.<sup>25</sup>

Dari biografi Syekh Taqiyuddin an-Nabhani di atas memperkenalkan kepada kita, hampir dari permulaan, masalah-masalah politik, serta intelektual dan spiritual yang membuat dirinya harus berjuang sepanjang usia hidupnya, dan khususnya selama masa-masa penuh tantangan saat beliau mendirikan sebuah partai politik pembebasan yaitu Hizbut Tahrir di al-Quds Palestina. Walhasil, aktivitas politik merupakan aspek paling menonjol dalam kehidupan Syekh Taqiyuddin an-Nabhani.

---

<sup>25</sup> M. 'Ali Dodiman, *Memoar Pejuang Syariah dan Khilafah Biografi Ringkas Tokoh Senior Hizbut Tahrir...*, hlm. 45